

KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI PERSPEKTIF *WAHDATUL 'ULUM*

Oleh:

Iqbal Maulana¹

Willy Rahim Marpaung²

Zaini Dahlan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis: maulanaiqbal22042001@gmail.com.

Abstract. *This study aims to examine the concept of wahdatul 'ulum (unity of knowledge) as applied in the leadership of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) and its relevance in the modern context. The research employs a library research method by analyzing primary and secondary sources, such as books, scholarly journals, and historical documents. The findings indicate that the concept of wahdatul 'ulum served as a crucial foundation in Gus Dur's leadership. This concept emphasizes the integration of religious and worldly knowledge, reflected in various aspects of his leadership, such as pesantren education reform, the development of a spirituality-based work ethic, the application of Islamic hospitality values, and holistic leadership. Gus Dur implemented values of inclusivity and pluralism through pro-minority policies, interfaith dialogues, and social reforms that underscored the importance of justice and humanity. This study reveals that Gus Dur's holistic approach not only reflects Islamic values but also significantly contributes to fostering social harmony and addressing global challenges. The concept of wahdatul 'ulum he applied serves as a relevant model for contemporary education and leadership development.*

Keywords: *Wahdatul 'Ulum, Leadership, Abdurrahman Wahid.*

KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI PERSPEKTIF WAH DATUL 'ULUM

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *wahdatul 'ulum* (kesatuan ilmu) yang diterapkan dalam kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta relevansinya dalam konteks modern. Pendekatan penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *wahdatul 'ulum* menjadi landasan penting dalam kepemimpinan Gus Dur. Konsep ini menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi, yang tercermin dalam berbagai aspek kepemimpinannya, seperti reformasi pendidikan pesantren, pengembangan etos kerja berbasis spiritual, penerapan nilai-nilai *Islamic hospitality*, dan kepemimpinan holistik. Gus Dur mengimplementasikan nilai inklusivitas dan pluralisme melalui kebijakan pro-minoritas, dialog lintas agama, serta reformasi sosial yang menegaskan pentingnya keadilan dan kemanusiaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan holistik Gus Dur tidak hanya merefleksikan nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni sosial dan menjawab tantangan global. Konsep *wahdatul 'ulum* yang ia terapkan menjadi model relevan bagi pengembangan pendidikan dan kepemimpinan kontemporer.

Kata Kunci: *Wahdatul 'Ulum*, Kepemimpinan, Abdurrahman Wahid.

LATAR BELAKANG

KH. Abdurrahman Wahid, yang akrab dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh sentral dalam sejarah modern Indonesia. Sebagai seorang ulama, intelektual, dan pemimpin nasional, Gus Dur dikenal karena pandangan progresifnya yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Pemikirannya yang mendalam dan pendekatan kepemimpinan yang inklusif menjadikannya salah satu figur paling dihormati di Indonesia, bahkan di dunia internasional.

Salah satu konsep utama yang menjadi landasan pemikiran Gus Dur adalah *wahdatul 'ulum* (kesatuan ilmu), yang menekankan hubungan erat antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Konsep ini bertolak dari pandangan bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dalam dikotomi sekuler dan religius. Bagi Gus Dur, kesatuan ilmu ini tidak hanya bersifat

teoretis tetapi juga praktis, dan menjadi dasar berbagai kebijakan serta pandangan hidupnya.

Pemikiran *wahdatul 'ulum* yang diterapkan oleh Gus Dur mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, etos kerja, pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai *Islamic hospitality*, dan penerapan kepemimpinan holistik. Sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) dan Presiden Indonesia, Gus Dur menggunakan konsep ini untuk menciptakan harmoni antara tradisi Islam dan modernitas. Ia menghapus batasan-batasan yang kaku antara agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, serta membangun kerangka kerja yang lebih inklusif untuk menjawab tantangan zaman.

Selain itu, Gus Dur adalah tokoh yang berkomitmen pada pluralisme dan toleransi, yang ia wujudkan melalui kebijakan pro-minoritas, dialog antaragama, dan perlindungan hak-hak asasi manusia. Gaya kepemimpinannya yang berbasis pada nilai-nilai moral, intelektual, dan spiritual mencerminkan kesatuan visi dan aksi yang menjadi ciri khas *wahdatul 'ulum*.

KAJIAN TEORITIS

Wahdatul 'ulum secara harfiah berarti “persatuan ilmu”, yaitu konsep yang menekankan bahwa semua disiplin ilmu saling berhubungan dan memiliki kesatuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, baik itu ilmu sains, sosial, maupun agama. Pandangan ini berakar dari keyakinan bahwa semua pengetahuan berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan/Allah, dan karenanya memiliki tujuan yang sama dalam mengungkap kebenaran (Al-Attas, 1991:23–25).

Wahdatul 'ulum mengajak kita untuk melihat pentingnya integrasi antara ilmu dan nilai-nilai moral serta spiritual. Menurut Fadhli (2020:32), kesatuan ilmu menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga harus diarahkan untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan kebahagiaan hidup manusia. Penguasaan terhadap berbagai ilmu diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa ilmu harus digunakan untuk mendukung pengembangan karakter dan etika, bukan hanya untuk kepentingan material semata.

KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI PERSPEKTIF WAHDATUL ‘ULUM

Konsep ini menjadi semakin relevan dalam dunia modern, dimana pemisahan disiplin ilmu sering kali mengakibatkan pandangan yang sempit terhadap kompleksitas masalah yang dihadapi umat manusia. Dengan menerapkan wahdatul ‘ulum, diharapkan tercipta pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dan penelitian, yang mampu menjawab tantangan global dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Ini membantu membangun pemahaman yang kuat tentang topik tertentu dan memperluas wawasan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan salah satu pemikir, ulama, dan pemimpin terkemuka di Indonesia, yang dikenal dengan pandangan progresif dan pendekatannya yang inklusif terhadap keberagaman agama dan budaya. Gus Dur adalah presiden Indonesia ke-4 yang memimpin periode 1999 hingga 2001. Sebelum menjadi presiden, ia lebih dikenal sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Gus Dur berasal dari keluarga ulama yang sangat dihormati. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim, adalah seorang ulama terkemuka dan Menteri Agama Indonesia, sementara kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari, adalah pendiri Nahdlatul Ulama. Gus Dur menempuh pendidikan di pesantren dan kemudian melanjutkan studi ke luar negeri, tepatnya di Universitas Al-Azhar, Mesir, serta di Universitas Baghdad, Irak, di mana ia mendalami ilmu agama dan filsafat. Gus Dur sangat terpengaruh oleh tradisi intelektual Islam dan liberalisme, yang membentuk pandangannya terhadap Islam dan politik (Barton, 2003).

Gus Dur mulai terlibat aktif dalam NU sejak muda, dan pada tahun 1984, ia dipilih sebagai ketua Pengurus Besar NU, meskipun ia sempat absen sejenak dari arena politik pada periode awal kepemimpinan Soeharto. Pada masa kepemimpinannya, Gus Dur mendorong perubahan besar dalam NU dengan mengutamakan pemahaman yang lebih

inklusif dan terbuka terhadap modernitas, sambil tetap menjaga tradisi Islam yang moderat. Salah satu prestasi penting Gus Dur adalah pengembalian NU ke Khittah 1926, yang menegaskan posisi NU sebagai organisasi keagamaan, bukan partai politik (Bruinessen, 2009).

Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Dalam berbagai kesempatan, ia menyuarakan pentingnya keberagaman dan kemanusiaan, baik di dalam Indonesia maupun dalam konteks global. Ia mempromosikan dialog antar agama dan mendukung hak-hak minoritas. Sebagai contoh, ia mencabut pembatasan terhadap penggunaan bahasa Tionghoa di Indonesia dan menyatakan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan agama yang memperjuangkan keadilan bagi semua umat manusia (Wahid, 2006). Gus Dur juga memperkenalkan gagasan bahwa Indonesia harus menjadi negara yang demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Setelah menjadi Ketua Umum NU, Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1999 setelah pemakzulan Presiden Soeharto dan berakhirnya era Orde Baru. Kepemimpinannya dihadapkan pada tantangan besar yaitu memulihkan ekonomi yang terpuruk, merespons tuntutan reformasi, dan menciptakan stabilitas politik setelah jatuhnya rezim otoriter Soeharto. Selama masa pemerintahannya, Gus Dur mengambil langkah-langkah yang berani dan kontroversial, seperti pengesahan kebijakan desentralisasi yang memberi lebih banyak kekuasaan kepada pemerintah daerah dan reformasi di bidang pendidikan. Namun, masa jabatannya juga diwarnai dengan ketegangan politik dan pemakzulan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 2001.

Pemikiran Gus Dur sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep Islam moderat yang mengedepankan akal, toleransi, dan humanisme. Selain itu, Gus Dur juga mengembangkan ide-ide tentang kebebasan beragama, demokrasi, dan keadilan sosial yang masih relevan hingga kini. Ia menganggap bahwa Indonesia harus didirikan atas dasar pluralisme, yakni penghargaan terhadap berbagai agama dan budaya yang ada.

Walaupun masa kepemimpinan Gus Dur sebagai presiden relatif singkat, warisannya tetap hidup melalui berbagai kebijakan yang ia buat serta melalui perannya dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan kebebasan beragama. Gus Dur dikenang

KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI PERSPEKTIF WAHDATUL 'ULUM

sebagai seorang pemimpin yang penuh kasih, dengan visi yang jauh ke depan, dan selalu memperjuangkan perdamaian serta keadilan.

Penerapan Wahdatul 'Ulum dalam Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Wahdatul ulum adalah konsep yang menekankan pada kesatuan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dalam tradisi Islam, semua ilmu berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Gus Dur memahami pentingnya memadukan keduanya untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Sebagai seorang intelektual, Gus Dur mendobrak tradisi dikotomis yang memisahkan pendidikan agama dari ilmu umum. Ia mendorong pesantren untuk mengadopsi kurikulum yang lebih inklusif, meliputi ilmu sosial, ekonomi, dan teknologi, tanpa mengurangi fokus pada pendidikan agama (Barton, 2003:112). Dalam berbagai pidatonya, Gus Dur sering menekankan bahwa Islam harus menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan, bukan sekadar ritual formal yang kaku (Firdaus, 2023).

1. Membangun etos kerja berbasis spiritual

Gus Dur mengajarkan bahwa etos kerja merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Ia menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan keadilan dalam setiap tindakan. Hal ini terlihat dalam beberapa inisiatifnya:

- a. Reformasi NU. Sebagai Ketua Umum NU, Gus Dur memimpin upaya modernisasi organisasi dengan mengembalikan NU ke *Khittah* 1926, yaitu menjauhkan NU dari politik praktis dan fokus pada pengembangan masyarakat (Purwanti, 2010:12).
- b. Transparansi. Dalam kepemimpinannya, Gus Dur mendorong transparansi dan menolak korupsi. Ia sering menekankan pentingnya akuntabilitas dalam organisasi maupun pemerintahan.
- c. Integrasi moral dan kerja. Gus Dur mengajarkan bahwa bekerja tidak hanya soal mengejar hasil material, tetapi juga tentang membawa manfaat bagi orang lain (Wahid, 2006).

Etos kerja berbasis spiritual ini mencerminkan pandangan Gus Dur bahwa manusia harus berupaya sebaik mungkin sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

2. Penerapan *Islamic hospitality*

Islamic hospitality adalah nilai-nilai keramahtamahan yang mencakup penghormatan terhadap sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Gus Dur menerapkan nilai ini dalam berbagai kebijakan dan pendekatannya:

- a. Pengakuan terhadap minoritas. Gus Dur berperan besar dalam memperjuangkan hak-hak minoritas di Indonesia. Ia mencabut larangan penggunaan bahasa Tionghoa dan menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional (Effendy, 2003).
- b. Dialog lintas agama. Gus Dur aktif mempromosikan dialog antar agama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia percaya bahwa kerukunan antar umat beragama adalah kunci perdamaian.
- c. Kebijakan berbasis keadilan sosial. Sebagai presiden, Gus Dur mengambil langkah-langkah yang menunjukkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk pembelaannya terhadap kelompok marginal.

Pendekatan Gus Dur terhadap *Islamic hospitality* menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keberagaman.

3. Kepemimpinan Holistik Gus Dur

Kepemimpinan holistik adalah pendekatan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Gus Dur menerapkan gaya kepemimpinan ini baik dalam organisasi maupun pemerintahan:

- a. Transformasi sosial. Gus Dur mengambil langkah-langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, seperti memisahkan TNI dan Polri, membubarkan Departemen Penerangan, dan memperkuat demokrasi.
- b. Kharisma dan visi moral: Kepemimpinan Gus Dur tidak hanya didasarkan pada jabatan formal, tetapi juga pada karismanya sebagai tokoh spiritual dan intelektual. Ia menjadi simbol perjuangan untuk keadilan dan pluralisme (Ali & Effendy, 1986:55).

Kepemimpinan holistik ini menjadikan Gus Dur sebagai panutan dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai universal.

KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID: PRAKTIK DAN IMPLEMENTASI PERSPEKTIF WAHDATUL 'ULUM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan figur kepemimpinan yang menerapkan konsep *wahdatul 'ulum* (kesatuan ilmu) sebagai fondasi dalam setiap aspek kehidupannya, baik sebagai pemimpin organisasi, tokoh masyarakat, maupun Presiden Indonesia. *Wahdatul 'ulum* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang menurut Gus Dur tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah.

Konsep ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan tindakan Gus Dur, seperti reformasi pendidikan pesantren yang mengadopsi kurikulum inklusif, pengembangan etos kerja berbasis spiritual, penerapan *Islamic hospitality* yang menonjolkan keramahan lintas agama dan budaya, serta gaya kepemimpinan holistik yang menyelaraskan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam praktiknya, Gus Dur berperan besar dalam mempromosikan pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial, yang diwujudkan melalui kebijakan pro-minoritas, dialog lintas agama, dan upaya reformasi struktural di berbagai sektor.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan modernitas, Gus Dur berhasil menghadirkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif, relevan, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi dunia dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan keadilan, kemanusiaan, dan keberagaman.

Saran

1. Penguatan Pendidikan Berbasis Wahdatul 'Ulum

Institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren, perlu terus mengembangkan kurikulum yang mencerminkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, guna melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar tradisinya.

2. Pengembangan Kebijakan Berbasis Toleransi

Pemerintah dan organisasi masyarakat diharapkan mengadopsi pendekatan pluralisme dan toleransi ala Gus Dur untuk memperkuat harmoni antar umat beragama dan meningkatkan rasa kebangsaan di tengah keberagaman.

3. Revitalisasi Etos Kerja Spiritual

Nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan keadilan yang diajarkan Gus Dur perlu dijadikan landasan dalam membangun budaya kerja di semua sektor, sehingga setiap tindakan memiliki dimensi manfaat sosial dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ali, Fachry, & Bahtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Barton, Greg. 2003. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Bruinessen, Martin van. 2009. *Tradisionalist Muslim in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics*. Yogyakarta: LKiS.
- Effendy, Bahtiar. 2003. *Islam and the State in Indonesia*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Fadhli, A. 2020. *Kesatuan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Firdaus, Rifqi. 2023. "Kepemimpinan Dan Spiritualitas: Studi Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid." *Dahzain Nur* 13(2). doi: <https://doi.org/10.69834/dn.v13i1.117>.
- Purwanti, Eneng. 2010. "Manajemen Dakwah Dan Aplikasinya Bagi Perkembangan Organisasi Dakwah." *Jurnal Dzikra* 1(2).
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Wahid Institute.